

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jumlah penduduk yang terus meningkat menjadi salah satu masalah besar yang dihadapi negara berkembang, Indonesia saat ini masih menduduki empat terbesar.¹ Salah satu cara yang digunakan untuk menekan laju peningkatan jumlah penduduk adalah dengan pengendalian angka kelahiran atau KB. Saat ini menjadi tantangan lebih bagi Badan Koordinasi Keluarga Berencana dikarenakan adanya virus COVID-19, oleh WHO virus COVID-19 dinyatakan sebagai pandemi dunia.²

Berbagai upaya dalam mengatasi penyebaran virus COVID-19 terus dilakukan oleh pemerintah Indonesia, dengan melakukan pembatasan sosial berskala besar maupun sedang di sejumlah wilayah di Indonesia dan melalui peningkatan cakupan vaksinasi covid-19 yang terus diupayakan maksimal oleh pemerintah Indonesia.³ Upaya saat ini yang dilakukan pemerintah adalah dengan melakukan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) skala micro.⁴

Pandemi COVID-19 membuat hampir semua orang di dunia mengalami perubahan yang tidak terduga dalam hidupnya dan menimbulkan dampak pada aspek kesehatan, sosial dan ekonomi. Perubahan paling terasa pada aktivitas harian yang harus dilakukan dari rumah, dengan cara yang berbeda. Pandemi COVID-19 memberi tantangan tersendiri bagi pasangan suami istri dikarenakan selama Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) berlangsung sejumlah klinik kesehatan

dan kandungan ditutup sementara. Sedangkan kegiatan seksual sendiri merupakan kebutuhan dasar bagi manusia pada hakekatnya.

Pasangan Usia Subur (PUS) sebagian besar menggunakan kontrasepsi jangka pendek seperti suntik KB (29%) dan pil KB (11%) yang membutuhkan pelayanan ulangan. Sementara wanita usia subur umur 15 – 49 tahun yang memakai Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) hanya 14%. Data menunjukkan terjadi penurunan penggunaan alat kontrasepsi dari Februari hingga Maret 2020 sebesar 40% di seluruh Indonesia. Pemakaian IUD pada Februari 2020 sebanyak 36.155, turun menjadi 23.383, sedangkan implan dari 81.062 menjadi 51.536, suntik dari 524.989 menjadi 341.109, pil 251.619 menjadi 146.767, kondom dari 31.502 menjadi 19.583, medis operasi pria (MOP) dari 2.283 menjadi 1.196, dan medis operasi wanita (MOW) dari 13.571 menjadi 8.093. Jika pelayanan kontrasepsi tidak dilakukan, terutama untuk layanan ulangan dapat berdampak pada meningkatnya tingkat putus pakai kontrasepsi. Akibatnya, jumlah Kehamilan Tidak Direncanakan (KTD) meningkat. Berdasarkan data BKKBN, tercatat ada lebih dari 400.000 KTD sepanjang pandemi COVID-19.³

Wanita pasca melahirkan beresiko mengalami kehamilan berulang yang cepat dan tidak direncanakan yang akan merugikan bagi ibu dan anak.⁵ Kerugian pertama jika kehamilan diteruskan, maka kehamilan tersebut akan berjarak sangat dekat dengan kehamilan sebelumnya, yang merupakan salah satu komponen 4 terlalu (terlalu muda, terlalu tua, terlalu banyak, dan terlalu dekat).⁶ Keadaan ini akan menjadi kehamilan yang beresiko terhadap terjadinya komplikasi dalam kehamilan, persalinan, nifas yang dapat berkontribusi pada kematian ibu dan bayi. Kedua, jika

kehamilan diakhiri (aborsi, terutama jika dilakukan dengan tidak aman maka berpeluang untuk terjadinya komplikasi aborsi yang juga dapat berkontribusi terhadap kematian ibu. Oleh sebab itu, diperlukan cara efektif untuk menekan kondisi ini. Salah satunya melalui penggunaan alat kontrasepsi yang tepat, mudah diakses dan tidak memerlukan kunjungan ke fasilitas layanan kesehatan guna menekan angka penyebaran virus corona dan kehamilan yang tidak diinginkan.³

Angka kematian ibu melahirkan Tahun 2019 mengalami kenaikan bila dibandingkan dengan tahun 2018. Jumlah kematian ibu pada Tahun 2018 adalah sebanyak 7 kasus dari 13.879 kelahiran hidup dengan angka kematian ibu melahirkan sebesar 50,44 per 100.000 kelahiran hidup. Jumlah kematian ibu Tahun 2019 sebanyak 8 kasus dari 13.462 kelahiran hidup dengan angka kematian ibu melahirkan sebesar 59,43 per 100.000 kelahiran hidup.⁷

Peran BKKBN dalam penurunan kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) dengan melakukan pendekatan pencegahan. Salah satunya adalah program pengendalian jarak dan jumlah kelahiran dengan KB Pasca Persalinan/Post Partum terutama metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) pada saat adanya pandemi COVID-19. KB pasca-persalinan dilakukan pada masa nifas, sehingga perencanaan kehamilan yang aman dan sehat dapat segera diatur sehingga AKI, AKB dan TFR bisa menurun. Kementerian Kesehatan membatasi periode KB pasca persalinan adalah sampai dengan 42 hari pasca bersalin. Hal ini ditetapkan untuk mencegah *missed opportunity* pada ibu pasca bersalin.

Cakupan pelayanan KB di Indonesia masih belum mengembirakan. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 cakupan peserta KB pasca

persalinan baru mencapai 35,1% dengan jenis kontrasepsi suntik terbanyak yaitu 62,3%.⁸ Data profil kesehatan DIY menjelaskan bahwa kabupaten Sleman memiliki jumlah penduduk paling banyak yaitu 1.125.804 orang, untuk perbandingan penduduk laki-laki dan perempuan pada DIY relative seimbang. Jumlah cakupan dan proporsi peserta KB pasca persalinan di Provinsi D.I. Yogyakarta tahun 2020 menunjukkan bahwa Kabupaten Sleman cakupannya terendah dari kabupaten lainnya yaitu 3,4% dari jumlah ibu bersalin sebanyak 12.948 orang. Jenis KB yang masih mendominasi yaitu suntik sebanyak 206 akseptor.

Berdasarkan data Kesgadiy, Puskesmas di Sleman yang jumlah KB aktif tahun 2019 terendah adalah Prambanan yaitu 72,6%. Berdasarkan Profil Kesehatan Prambanan pada tahun 2019 dan tahun 2020 jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) di wilayah kerja Puskesmas Prambanan mengalami kenaikan yaitu dari 5.209 PUS menjadi 7.825 PUS. Berdasarkan Profil Kesehatan Prambanan pada tahun 2019 dan 2020 terjadi penurunan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yaitu dari 1.308 orang (35,47%) terdiri dari IUD 873 (23,67%), MOW 187 (5%), Implant 224 (6%), dan MOP 24 (0,6%) menjadi 2.054 orang (33,62%) terdiri dari IUD 1.347 (22,04%), MOW 284 (4,6%), Implant 413 (6,7%), dan MOP 10 (0,16%).^{9 10}

COVID-19 terjadi mulai tahun 2019, berdasarkan data dari kesgadiy jumlah persalinan di wilayah Puskesmas Prambanan pada tahun 2019 mengalami peningkatan dari 716 orang menjadi 745 orang di tahun 2020. Jumlah *drop out* KB meningkat pada tahun 2020, dari 0,18 menjadi 0,24%. Jumlah kehamilan tidak diinginkan (KTD) di Puskesmas Prambanan mengalami penurunan dari 16 menjadi

5 KTD. Jumlah peserta KB pasca salin mengalami peningkatan dari 10,85% menjadi 11,69%.

Berdasarkan data di atas, faktor yang mempengaruhi pemilihan pemakaian alat kontrasepsi MKJP pasca melahirkan perlu ditindaklanjuti sebagai upaya meningkatkan derajat kesehatan wanita dan menekan laju pertumbuhan penduduk mengingat saat ini masih dalam keadaan pandemic COVID-19.

Teori yang mengungkap faktor – faktor yang berhubungan dengan pemilihan MKJP pasca melahirkan yaitu teori *Snehandu B.Kar*. Dalam teori ini dijelaskan bahwa perilaku didasarkan karena faktor niat, dukungan sosial, akses kesehatan, otonomi pribadi dan situasi aksi. Tujuan teori ini adalah mengungkap faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap perilaku seseorang.¹¹

Dengan adanya masalah ini menjadi tantangan peneliti untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pemilihan MKJP pasca persalinan saat pandemi COVID-19.

B. Rumusan masalah

Cakupan MKJP pasca persalinan di Indonesia masih rendah, banyak yang lebih memilih menggunakan metode jangka pendek atau KB suntik. Saat ini adanya pandemic COVID-19 ini menjadi tantangan tersendiri bagi pengguna KB jangka pendek dikarenakan aktivitas atau semua akses dibatasi. Dampak dari wabah ini adalah putusnya penggunaan alat kontrasepsi yang nantinya akan menyebabkan kehamilan tidak diinginkan (KTD) terutama pada ibu pasca bersalin yang beresiko terhadap terjadinya komplikasi dalam kehamilan, persalinan, nifas yang dapat berkontribusi pada kematian ibu dan bayi. Program pemerintah untuk

menganggulangi masalah ini adalah menggalakan penggunaan MKJP pasca persalinan. Program pemerintah ini sebenarnya sudah lama ada, akan tetapi prevalensi penggunaan MKJP pasca persalinan masih belum signifikan. Maka pertanyaan peneliti ini adalah “faktor apa saja yang mempengaruhi pemilihan MKJP pasca persalinan saat pandemi COVID-19 di PMB wilayah Kecamatan Prambanan Sleman?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan MKJP pasca persalinan saat pandemi COVID-19 di PMB wilayah Kecamatan Prambanan Sleman.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengaruh faktor niat (*behavior inyention*) terhadap pemilihan MKJP pasca persalinan saat pandemi COVID-19 di PMB wilayah Kecamatan Prambanan Sleman.
- b. Mengetahui pengaruh faktor dukungan sosial (*social support*) terhadap pemilihan MKJP pasca persalinan saat pandemi COVID-19 di PMB wilayah Kecamatan Prambanan Sleman.
- c. Mengetahui pengaruh faktor akses informasi (*accesebility of information*) terhadap pemilihan MKJP pasca persalinan saat pandemic COVID-19 di PMB wilayah Kecamatan Prambanan Sleman.

- d. Mengetahui pengaruh faktor otonomi pribadi (*personal autonomy*) terhadap pemilihan MKJP pasca persalinan saat pandemic COVID-19 di PMB wilayah Kecamatan Prambanan Sleman.
- e. Mengetahui pengaruh faktor situasi aksi (*action situation*) terhadap pemilihan MKJP pasca persalinan saat pandemic COVID-19 di PMB wilayah Kecamatan Prambanan Sleman.
- f. Mengetahui faktor dominan yang mempengaruhi pemilihan MKJP pasca persalinan saat pandemic COVID-19 di PMB wilayah Kecamatan Prambanan Sleman

D. Ruang Lingkup

1) Ruang Lingkup Materi

Lingkup materi dalam penelitian ini adalah mencari faktor – faktor yang mempengaruhi pemilihan MKJP pasca persalinan saat pandemic COVID-19 agar kejadian *baby boom*, KTD dapat dicegah.

2) Ruang Lingkup Responden

Responden dalam penelitian ini adalah semua ibu nifas (hari 0-42 hari) yang melakukan kunjungan di PMB wilayah Kecamatan Prambanan Sleman.

3) Ruang Lingkup Waktu

Waktu yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian adalah tahun 2022. Dimulai dengan penyusunan proposal sampai penyusunan hasil penelitian. Waktu pengumpulan data dilaksanakan kurang lebih 2 bulan

karena waktu tersebut diperkirakan cukup untuk memenuhi jumlah sampel yang telah ditentukan.

4) Ruang Lingkup Tempat

Tempat yang digunakan dalam penelitian ini adalah PMB di wilayah Kecamatan Prambanan Sleman karena PMB merupakan tempat layanan fasilitas kesehatan pertama atau jejaring kesehatan yang cakupannya lebih banyak.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu di bidang kebidanan dengan menjelaskan faktor – faktor yang mempengaruhi pemilihan MKJP pasca persalinan pada saat pandemic COVID-19

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat

1) Meningkatkan pengetahuan tentang penting penggunaan kontrasepsi terutama MKJP pasca persalinan saat pandemic COVID-19

2) Meningkatkan derajat kesehatan ibu melalui peningkatan MKJP pasca melahirkan saat pandemic COVID-19

b. Bagi petugas kesehatan

Menjadi acuan untuk memaksimalkan promosi kesehatan terkait pemakaian MKJP pasca persalinan saat pandemic COVID-19

c. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan guna penaksaaan penelitian kesehatan, salah satunya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan MKJP pasca persalinan saat pandemic COVID-19.

F. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelitian sejenis pernah dilakukan antara lain :

Table 1. Keaslian Penelitian

No	Judul	Peneliti dan Tahun	Metodologi	Hasil	Perbedaan atau Kritik
1.	<i>Exploring Young Mothers' Experiences with Postpartum Contraception in Ottawa.</i> ¹²	Fortier & Foster. 2018	a. Desain: <i>Cohort</i> b. Sampel ibu muda yang tinggal di Ottawa (hamil lagi kurang dari 1 tahun kelahiran anak pertama) informan yang bekerja dengan ibu muda. c. Variable independen: biaya, keyakinan, prioritas dan pengetahuan d. Variable dependen: penggunaan kontrasepsi setelah melahirkan e. Intrumen: wawancara mendalam f. Analisis: <i>ATLAS.ti</i>	a. 10 ibu muda 10 informan mengatakan bahwa sebagian besar ibu muda di Ottawa tidak memakai kontrasepsi setelah melahirkan. b. Sebagian ibu muda yang memakai kontrasepsi tidak konsisten dalam pemakaiannya c. Faktor yang mempengaruhi diantaranya: biaya, keyakinan, prioritas dan pengetahuan	Perbedaan a. Desain: pendekatan <i>cross sectional</i> b. Variable dependen: pemilihan MKJP pasca persalinan c. Variable independen: niat (<i>behavior intention</i>), dukungan sosial (<i>social support</i>), akses informasi (<i>accesebility of information</i>), (otonomi pribadi) <i>personal outonomy</i> , situasi aksi (<i>action situation</i>) d. Sampel: ibu nifas (0-42 hari) e. Intrumen: kuesioner Kritik Dalam penelitian tidak dijelaskan jenis kontrasepsi dan presentase ibu muda yang memakai kontrasepsi dan yang tidak memakai

- | | | | | |
|--|--|---|--|---|
| <p>2. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) pada akseptor KB di Puskesmas Purwosarikota Surakarta.¹³</p> | <p>Ratnasari Hasibuan, Izzatul Arifah, Tanjung Anitasari Indah Kusumani ngrum 2021</p> | <p>a. Desain: observasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i>.
 b. Populasi: PUS usia 17-49 tahun akseptor KB
 c. Sampel: teknik <i>proportionate random sampling</i>
 d. Teknik pengambilan data: wawancara terstruktur menggunakan kuesioner yang valid dan reliable.
 e. Analisis data: uji <i>Chi Square</i></p> | <p>Ada hubungan antara jumlah anak yang diinginkan, dukungan suami dan efek samping dengan pemilihan MKJP</p> | <p>Perbedaan
 a. Populasi: ibu nifas
 b. Sampel: nifas (0-42 hari) dengan kriteria inklusi dan eksklusi
 c. Variable dependen: pemilihan MKJP pasca persalinan
 d. Variable independen: niat (<i>behavior intention</i>), dukungan sosial (<i>social support</i>), akses informasi (<i>accesebility of information</i>), (otonomi pribadi) <i>personal outonomy</i>, situasi aksi (<i>action situation</i>)</p> <p>Kritik
 Faktor yang diteliti jumlah anak, dukungan dan efek samping padahal masih banyak faktor yang mempengaruhi lainnya.</p> |
| <p>3. Faktor yang mempengaruhi penggunaan jenis metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) pada wanita menikah usia subur di Provinsi Jawa Timur¹⁴</p> | <p>Luki Triyanto, Diah Indriani 2018</p> | <p>a. Menggunakan data sekunder: hasil SDKI tahun 2012</p> | <p>Variable yang mempengaruhi penggunaan MKJP usia WUS, tingkat pendidikan, pekerjaan, sumber layanan keluarga berencana, daerah tempat tinggal.</p> | <p>Perbedaan
 a. Variable dependen: pemilihan MKJP pasca persalinan
 b. Variable independen: niat (<i>behavior intention</i>), dukungan sosial (<i>social support</i>), akses informasi (<i>accesebility of information</i>), (otonomi pribadi) <i>personal outonomy</i>, situasi aksi (<i>action situation</i>)
 c. Data: primer
 d. Instrument: kuesioner</p> |

Kritik

Data yang digunakan data sekunder SDKI tahun 2021 sehingga data yang diperoleh belum up date
